

**PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN
KULTUR ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
INSPEKTORAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

TESIS

Oleh

**Faby Saktioriza Nugraha
NPM. 2421031016**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN
KULTUR ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
INSPEKTORAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Faby Saktioriza Nugraha

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN KULTUR ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA INSPEKTORAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Faby Saktioriza Nugrahaa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit internal dengan kultur organisasi sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai kelemahan pengendalian internal, ketidakpatuhan terhadap peraturan, serta temuan pemeriksaan yang berulang pada pemerintah daerah di Provinsi Lampung yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas fungsi pengawasan internal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertugas pada Inspektorat Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung maupun peran moderasi kultur organisasi terhadap hubungan antara variabel independen dan kualitas audit internal. Penelitian ini didasarkan pada Teori Atribusi yang menjelaskan bahwa kualitas audit internal dipengaruhi oleh faktor internal auditor berupa kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional, serta faktor eksternal berupa kultur organisasi yang berkembang dalam lingkungan kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit internal pada sektor publik serta menjadi bahan pertimbangan bagi Inspektorat, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pengawasan, akuntabilitas, dan tata kelola pemerintahan yang baik.

Kata Kunci: Kualitas Audit Internal, Kompetensi, Independensi, Etika, Skeptisisme Profesional, Kultur Organisasi, APIP.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF COMPETENCE, INDEPENDENCE, ETHICS, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM ON INTERNAL AUDIT QUALITY WITH ORGANIZATIONAL CULTURE AS A MODERATING VARIABLE IN REGENCY AND MUNICIPAL INSPECTORATES OF LAMPUNG PROVINCE, INDONESIA

By

Faby Saktioriza Nugraha

This study aims to examine the influence of competence, independence, ethics, and professional skepticism on internal audit quality, with organizational culture serving as a moderating variable, in Regency and Municipal Inspectorates throughout Lampung Province. This research is motivated by the persistence of internal control weaknesses, non-compliance with regulations, and recurring audit findings within local governments in Lampung Province, which indicate the need to enhance the effectiveness of internal oversight functions. The study employs a quantitative approach using a survey method through the distribution of questionnaires to Government Internal Supervisory Apparatus (APIP) personnel working in Regency and Municipal Inspectorates across Lampung Province. The sampling technique applied is purposive sampling based on predetermined criteria. Data are analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) to examine both the direct effects of the independent variables and the moderating role of organizational culture on the relationship between the independent variables and internal audit quality. This study is grounded in Attribution Theory, which explains that internal audit quality is influenced by auditors' internal attributes, namely competence, independence, ethics, and professional skepticism, as well as external factors represented by organizational culture within the work environment. The findings of this study are expected to provide empirical evidence regarding the determinants of internal audit quality in the public sector and to serve as a reference for Inspectorates, the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), and local governments in improving the effectiveness of supervision, accountability, and good governance practices.

Keywords: Internal Audit Quality, Competence, Independence, Ethics, Professional Skepticism, Organizational Culture, Government Internal Supervisory Apparatus (APIP).

Judul Tesis : Peran Kompetensi, Independensi, Etika dan
Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit
Internal Dengan Kultur Organisasi Sebagai Variabel
Moderasi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di
Provinsi Lampung

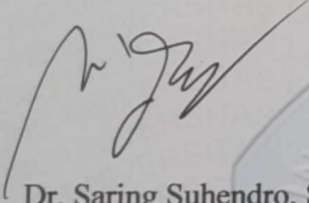
Nama Mahasiswa : Faby Saktioriza Nugraha
Nomor Pokok Mahasiswa : 2421031016
Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

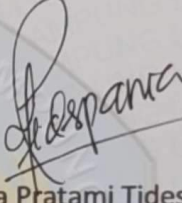
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt.

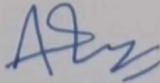
NIP. 19740312 200112 1 003



Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E.,
M.Acc., Akt., Ph.D.

NIP. 19851203 201012 2 004

2. Koordinator Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

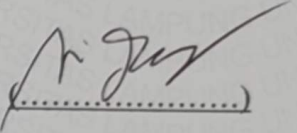


Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA.
NIP. 19790721 200312 2 002

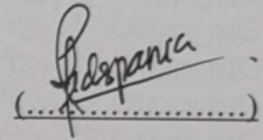
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

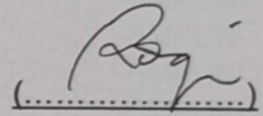
Ketua : Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt.



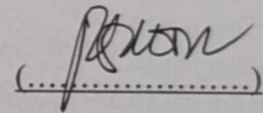
Sekretaris : Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E.,
M.Acc., Akt., Ph.D.



Penguji
Utama : Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E.,
M.Si., Akt.



Anggota : Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 19640326 198902 1 00

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 4 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faby Saktioriza Nugraha

NPM : 2421031016

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Peran Kompetensi, Independensi, Etika dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal Dengan Kultur Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026



Faby Saktioriza Nugraha
NPM. 2421031016

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Faby Saktioriza Nugraha, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 Oktober 1998. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Muhammad Yusuf Rizal dan Ibu Ratna Sari. Penulis merupakan adik dari Renvicho Fahriza Kesuma dan Kakak dari Andriza Tri Putra dan Gladys Thariza Maharani.

Penulis mengawali pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Beringin Raya yang diselesaikan tahun 2004. Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Langkapura yang diselesaikan tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016. Pendidikan Sarjana Akuntansi pada Universitas Lampung yang diselesaikan tahun 2021.

Pada tahun penulis bekerja sebagai Ahli Pertama Auditor pada Inspektorat Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Diri ku sendiri

Terimakasih telah menyelesaikan apa yang telah dimulai, dibalik segala kesulitan dan tantangan yang tiada henti tetapi tidak pernah sekalipun merasa bahwasanya tidak mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Faby Saktioriza Nugraha tetaplah menjadi pribadi yang kuat dan tidak pernah menyerah, tetap awali dengan bismillah dan akhiri dengan Alhamdulillah, karena sejatinya kita hanya lah makhluk tuhan yang tidak luput dari kesalahan. Ingatlah tidak ada permasalahan yang tidak bisa di selesaikan dan tidak ada yang tidak mungkin di kehidupan ini, percayalah allah akan selalu ada untuk hambanya, dan yakinlah rencana allah adalah yang terbaik karena allah maha baik dan maha kuasa atas segala-Nya.

Orang tua ku tercinta,

Bapak Almarhum Muhammad Yusuf Rizal dan Ibu Ratna Sari
Terimakasih atas segala kasih sayang dan cinta yang begitu tulus yang telah diberikan, doa tiada henti, nasihat yang bermanfaat, serta memberikan dukungan yang tidak pernah terputus untuk menggapai cita-cita.

Saudara dan Saudari tercinta,

Renvicho Fahriza Kesuma, Andriza Tri Putra dan Gladys Thariza Maharani
Terimakasih atas segala doa dan sudah menjadi *support system* terbaik , sehingga membuat diriku selalu bersemangat dalam menggapai cita-cita. Ini adalah hasil perjuangan kita bersama selama hampir 2 tahun ini.

Temanku tercinta,

Teman – teman pada Inspektorat Kabupaten Lampung Tengah dan Teman – teman Magister Ilmu Akuntansi. Terimakasih atas dukungan dan segala hal yang telah di berikan kepada penulis.

**Almamaterku
Universitas Lampung**

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Peran Kompetensi, Independensi, Etika dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal Dengan Kultur Organisasi sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi., M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang baik dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini dan juga selama proses perkuliahan berlangsung.

5. Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E., M.Acc., Akt., Ph.D selaku Anggota Penguji yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan masukan baik terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan
6. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan masukan yang membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.
7. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D selaku Anggota Penguji yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan masukan baik terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Keluarga Besar Ku tercinta (Ayah, Emak, Kanjeng , Andri dan Endis) yang selalu memberikan semangat, cinta, kasih sayang, serta tulus dan ikhlas dalam mendukung dan berdo'a untuk setiap langkahku menuju kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Seseorang yang telah menjadi *Suport Sistem* terbaik dalam hidup ku, yang telah memberikan semangat dan motifasi dalam penyelesaian tesis penulis.
12. Rekan – Rekan Inspektorat Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan dan motifasi kepada penulis.
13. Sahabat-sahabatku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah kebersamai dalam kondisi apapun, selalu ada dalam suka dukaku, selalu memberi dukungan, semangat, serta do'a yang tiada henti.

14. Teman-teman seperjuangan di MIA 2024 (Tata,Rafif, Mba Rury, Mba Ica, Maya, Mba Shari, Kak Anggi, Erika, Mba Mia, Bang Yoga, Bang Handi) yang selalu memberikan dukungan dan menjadi bagian dari perjuangan ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan juga saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya dan penulis juga berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Terimakasih.

Bandarlampung, 4 Juni 2026

Faby Saktioriza Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis dan Kebijakan	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Atribusi	9
2.1.2 Kualitas Audit Internal.....	10
2.1.3 Kompetensi Auditor Internal	12
2.1.4 Independensi Sektor Publik	13
2.1.5 Etika	14
2.1.6 Skeptisisme Proposal Auditor	15
2.1.7 Kultur Organisasi	17
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Penelitian	22
2.4 Pengembangan Hipotesis	23
2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal.....	23
2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal.....	23
2.4.3 Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit Internal	24
2.4.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal	25
2.4.5 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal	25
2.4.6 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal	26
2.4.7 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit Internal	26

2.4.8 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit Internal	27
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data	28
3.1.1 Jenis Penelitian	28
3.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.1.3 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.4.2 Uji Validitas dan Reabilitas.....	33
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	33
3.4.4 Analisis Regresi Berganda dan Analisis Moderasi	34
3.4.4.1 Model Regresi	34
3.4.4.2 Model Regresi Moderasi.....	34
3.4.5 Uji Hipotesis	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Responden	37
4.2 Uji Kualitas Data	38
4.2.1 Uji Validitas	38
4.2.2 Uji Reabilitas	43
4.3 Uji Asumsi Klasik	44
4.3.1 Uji Normalitas.....	44
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	45
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	46
4.4 Regresi Linear Berganda	47
4.5 Uji Hipotesis.....	48
4.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	48
4.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	51
4.5.3 Uji MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	52
4.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54
4.6 Pembahasan.....	55
4.6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal.....	55
4.6.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal.....	56
4.6.3 Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit Internal	56
4.6.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal	57
4.6.5 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal.....	58
4.6.6 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal.....	59
4.6.7 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit Internal	60
4.6.8 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit Internal	60

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
.	
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel	30
Tabel 4.1. Total Responden	37
Tabel 4.2. Deskripsi Karakteristik Responden	38
Tabel 4.3. Uji Validitas Kompetensi (X1)	39
Tabel 4.4. Uji Validitas Independensi (X2)	39
Tabel 4.5. Uji Validitas Etika (X3)	40
Tabel 4.6. Uji Validitas Skeptisisme Profesional	41
Tabel 4.7. Uji Validitas Kultur Organisasi (Z)	41
Tabel 4.8. Uji Validitas Kualitas Audit Internal (Y)	42
Tabel 4.9. Hasil Uji Reabilitas	43
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.12. Hasil Regresi Linear Berganda	47
Tabel 4.13. Hasil Uji Parsial (Uji t)	49
Tabel 4.14. Hasil Uji Simultan (Uji F)	51
Tabel 4.15. Hasil Uji MRA (Moderated Regression Analysis)	52
Tabel 4.16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2012-2024	2
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas	46

I. PENDAHULUAN

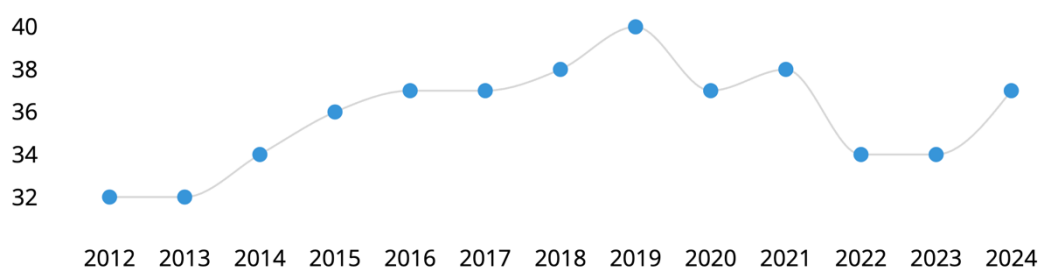
1.1 Latar Belakang

Praktik tata kelola pemerintahan yang baik (*good public governance*) secara umum mensyaratkan adanya fungsi pengawasan internal yang tangguh. Dalam lingkup global, standar praktik pengawasan internal sektor publik banyak mengadopsi kerangka kerja *The Institute of Internal Auditors* (IIA) yang menitikberatkan pada pemberian nilai tambah operasional institusi melalui pendekatan yang sistematis dan disiplin. Di Indonesia, mandat pengawasan tersebut diwujudkan melalui peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Jika dibandingkan dengan implementasi di beberapa negara maju di mana fungsi audit internal lebih berfokus pada pemberian jasa konsultansi strategis (*consulting services*), APIP di Indonesia masih memiliki porsi pengawasan kepatuhan (*compliance audit*) yang sangat signifikan guna menjamin akuntabilitas tata kelola keuangan di tingkat daerah (Naue et al., 2025).

Secara regulasi, landasan hukum dan kewenangan APIP dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Berdasarkan regulasi tersebut, APIP mengemban tugas sentral untuk memberikan keyakinan yang memadai (*assurance*), peringatan dini (*early warning*), serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Untuk mencapai sasaran operasional tersebut, pelaksanaan tugas APIP secara teknis diikat oleh Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). SAIPI mewajibkan setiap auditor di lingkungan APIP untuk mematuhi prinsip-prinsip etika dasar, menjaga objektivitas, serta senantiasa memelihara kompetensi dan kecermatan profesional (*due professional care*) agar kualitas pengawasan internal dapat terjaga.

Namun demikian, efektivitas sistem di dalam suatu organisasi seringkali diuji oleh tingginya tingkat kecurangan (fraud). Lemahnya pengendalian internal sebagai lini pertahanan berbanding lurus dengan terciptanya kesempatan dan terbukanya peluang penyimpangan (Ainun & Justinia, 2024). Hal ini menjadi tantangan empiris yang serius di daerah observasi. Mengacu pada data Direktori Putusan Tipikor Mahkamah Agung RI, Provinsi Lampung secara konsisten berada di 10 besar provinsi terkorup di Indonesia, dengan 151 kasus yang merugikan negara sebesar Rp207,59 miliar selama tahun 2020–2024 (TVRI, 2025). Hal ini diperkuat oleh rilis *Transparency International* yang menempatkan isu korupsi sebagai hambatan utama pembangunan daerah.

Gambar 1.1. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2012-2024



Sumber: *Transparency International*, 2025.

Fluktuasi Indeks Persepsi Korupsi nasional tersebut merupakan cerminan dari akumulasi tata kelola di tingkat daerah, di mana Provinsi Lampung menjadi salah satu kontributor permasalahan tersebut.

Untuk membangun argumen yang tepat, penelitian ini berlandaskan pada bukti-bukti empiris yang menunjukkan adanya tantangan dalam hal akuntabilitas di Provinsi Lampung. Objek penelitian ini secara khusus difokuskan pada hal tersebut. Sumber bukti utamanya berasal dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun Anggaran 2024. LHP tersebut mengungkap berbagai temuan khusus yang menunjukkan adanya kegagalan dalam pengendalian internal. Jika dianalisis menggunakan kerangka kerja *Committee of Sponsoring*

Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2013), kelemahan ini secara spesifik mencerminkan kurang memadainya komponen aktivitas pengendalian (*control activities*) dan penilaian risiko (*risk assessment*) di tingkat instansi. Sebagai contoh, temuan dari pemeriksaan BPK di Kabupaten Lampung Tengah (LHP No. 37B/LHP/XVIII.BLP/05/2024) dan Lampung Barat (LHP No. 36B/LHP/XVIII.BLP/05/2024) yang mencakup:

1. Kelemahan dalam aspek penerimaan daerah terlihat dari pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tidak tertib, seperti adanya masalah dalam pengelolaan retribusi parkir di Lampung Tengah serta optimalisasi pendapatan PBB-P2, Pajak Reklame, dan retribusi jasa umum yang masih rendah di Lampung Barat.
2. Dalam aspek belanja, ditemukan penyimpangan yang signifikan pada pengadaan dan belanja modal, khususnya mengenai dugaan ketidaksesuaian spesifikasi dan kemahalan harga senilai Rp4,29 miliar pada proyek pengadaan 2.100 unit *Chromebook* di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah.
3. Fungsi pengawasan juga menghadapi tantangan terkait ketidakpatuhan dalam belanja operasional, yang tercermin dari adanya dugaan penyalahgunaan wewenang dalam pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB) pada Dinas Pengendalian Penduduk Lampung Tengah.

Berulangnya temuan terkait pengelolaan PAD dan pengadaan barang/jasa tersebut mengindikasikan adanya celah (*practical gap*) dalam efektivitas pengawasan internal di Provinsi Lampung. Dugaan bahwa masih banyaknya temuan material dan kelemahan pengawasan di atas bersumber dari faktor-faktor penentu kualitas auditor juga memiliki dasar argumentasi dari sisi akademis. *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan oleh (Rajafi et al., 2024) terhadap 39 penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika merupakan faktor-faktor positif yang paling konsisten memengaruhi kualitas audit internal di sektor publik. Di samping ketiga faktor tersebut, sikap kewaspadaan kritis atau skeptisisme profesional juga menjadi determinan mutlak; sebagaimana dibuktikan oleh Lastri et al. (2022) bahwa penerapan skeptisisme profesional secara

signifikan mampu mendeteksi salah saji dan mengurangi tingkat kesalahan dalam proses audit. Kesimpulan serupa juga muncul dari SLR yang dilakukan (Istianah & Akbar, 2024) yang menegaskan bahwa kompetensi serta kemampuan pengambilan keputusan etis berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menguji peran keempat karakteristik atribut internal auditor tersebut (kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional), namun terdapat ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) yang menunjukkan bahwa faktor teknis saja tidak cukup untuk menjamin kualitas audit dalam lingkungan birokrasi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan Kultur Organisasi sebagai variabel moderasi. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah kultur kerja dalam organisasi mampu memperkuat atau justru melemahkan auditor dalam menekan angka temuan material seperti yang telah dipaparkan di atas.

Dari temuan-temuan tersebut juga dapat dipandang sebagai gejala dari isu fundamental yang lebih merusak, yaitu korupsi. Kasus-kasus besar, salah satunya sebagaimana yang diberitakan oleh *Lampungpro.co* (2024), korupsi proyek strategis Bendungan Marga Tiga di Lampung Timur (kerugian negara Rp43 miliar), secara eksplisit disebut sebagai simbol dari lemahnya pengawasan. Meskipun tidak secara spesifik menunjuk satu lembaga, kata lemahnya pengawasan ini sangat relevan dengan mandat utama Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yaitu melakukan deteksi dini dan pencegahan. Fakta bahwa ketidaksesuaian yang menyebabkan kerugian besar bagi negara terus terjadi, menimbulkan pertanyaan serius mengenai efektivitas dan kualitas pelaksanaan fungsi audit internal di lapangan.

Mengingat temuan BPK yang berulang serta tingkat kerugian negara yang menempatkan Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah dengan risiko korupsi tertinggi, evaluasi terhadap kegagalan fungsi pengawasan menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap faktor-faktor penentu kualitas audit internal pada Inspektorat di Provinsi Lampung menjadi sebuah urgensi untuk mencegah eskalasi penyimpangan tata kelola di tingkat daerah.

Topik ini telah lama menjadi fokus dalam literatur akademis. Namun, penelitian-penelitian tersebut seringkali menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Sebagai contoh, beberapa penelitian menemukan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan (Kusuma et al., 2022) sementara penelitian lain menemukan independensi tidak berpengaruh signifikan (Ismiati & Sari, 2025a) atau kompetensi tidak berpengaruh (Setyadi et al., 2024). Ketidakkonsistenan serupa juga terjadi pada variabel etika dan skeptisisme profesional; di mana sebagian besar literatur menyatakan keduanya merupakan fondasi mutlak kualitas audit (Hajering et al., 2025; Siagian & Rahmadhani, 2025), namun di sisi lain terdapat studi empiris yang membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit di lapangan (Naibaho & Eviline, 2014), serta temuan lain yang menunjukkan bahwa kepatuhan etika, khususnya pada pilar integritas juga tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan (Sriyatun & Sugirato, 2024).

Berdasarkan Teori Atribusi (Luthans, 2005), inkonsistensi pengaruh faktor-faktor individu tersebut dapat dijelaskan melalui interaksi antara atribusi disposisional dan atribusi situasional. Kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme merupakan atribut internal (disposisional) yang dibawa oleh auditor. Namun, sehebat apa pun atribut individu tersebut, kinerjanya akan sangat bergantung pada faktor lingkungan atau situasional tempat mereka bekerja. Di sinilah letak empirical gap yang coba dijembatani dalam penelitian ini; diduga bahwa kultur organisasi bertindak sebagai faktor situasional yang kuat. Kultur kerja yang tidak mendukung independensi dan abai terhadap etika dapat melemahkan potensi kualitas auditor, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor internal tersebut memengaruhi kualitas audit secara kolektif, dengan menguji peran kultur organisasi sebagai variabel moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada Teori Atribusi, berargumen bahwa inkonsistensi tersebut dapat dijelaskan oleh adanya faktor situasional (atribusi eksternal) yang memoderasi

pengaruh faktor disposisional (atribusi internal) auditor. Penelitian ini mengusulkan kultur organisasi sebagai variabel moderasi yang krusial, yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh karakteristik individu auditor (independensi, etika, skeptisisme) terhadap kualitas audit internal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
3. Apakah etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
4. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
5. Apakah kultur organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal?
6. Apakah kultur organisasi memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal?
7. Apakah kultur organisasi memoderasi pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit internal?
8. Apakah kultur organisasi memoderasi pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah:

1. Memperoleh bukti empiris bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.
2. Memperoleh bukti empiris bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.
3. Memperoleh bukti empiris bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.
4. Memperoleh bukti empiris bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

5. Memperoleh bukti empiris bahwa kultur organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal.
6. Memperoleh bukti empiris bahwa kultur organisasi memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal.
7. Memperoleh bukti empiris bahwa kultur organisasi memoderasi pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit internal.
8. Memperoleh bukti empiris bahwa kultur organisasi memoderasi pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit internal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan resolusi empiris terhadap inkonsistensi temuan dalam literatur mengenai anteseden kualitas audit internal. Dengan menguji peran moderasi kultur organisasi, penelitian ini bertujuan memperbaiki aplikasi Teori Atribusi dalam konteks audit sektor publik, dengan menunjukkan bagaimana interaksi antara faktor disposisional (karakteristik auditor) dan situasional (lingkungan kerja) secara bersama-sama menentukan hasil audit.

1.4.2 Manfaat Praktis dan Kebijakan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Praktisi dan Organisasi Profesi: Menyediakan model diagnostik bagi pimpinan APIP dan IAI untuk mengidentifikasi elemen kultur organisasi yang menghambat atau mendukung praktik audit yang efektif.
2. Bagi Instansi Pembina (BPKP): Memberikan wawasan berbasis bukti mengenai hambatan kultural dalam pencapaian target strategis nasional

kapabilitas APIP Level 3 di daerah sebagai dasar integrasi asesmen kultur organisasi.

3. Bagi Pemegang Kebijakan (Inspektorat): Menghasilkan kerangka kerja asesmen mandiri (*self-assessment framework*) bagi Inspektorat di Provinsi Lampung untuk melakukan reformasi internal yang terarah dan berbasis data.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Silitonga & Hastuti, 2023).

Fritz Heider (1958) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama sama menentukan perilaku manusia. Heider menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya,

dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya (Silitonga & Hastuti, 2023).

Sedangkan menurut Mcshane & Glinow (2017) dalam Triono (2022), menjelaskan perilaku ataupun sikap dari seorang individu dan hasilnya adalah model MARS yang merupakan tipe utama sifat dalam lingkup organisasi, model ini memiliki empat ruang lingkup yakni, *motivation, ability, role perceptions, & situational*, empat faktor tersebut harus bekerja sama agar tercipta keselarasan sikap, kinerja pegawai akan terdampak jika salah satu faktor tersebut melemah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, variabel kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional diposisikan sebagai atribut internal (disposisional) yang melekat pada diri auditor. Sementara itu, kultur organisasi diposisikan sebagai atribut eksternal (situasional) yang diasumsikan dapat memengaruhi atau memoderasi atribut internal tersebut dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.2 Kualitas Audit Internal

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) tahun 2021, audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal, serta merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya. Kualitas audit adalah karakteristik atau hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor.

Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit internal adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Mulyadi (2014) menyatakan bahwa suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut Bastian (2014), kualitas audit tercermin dari kemampuan auditor dalam menghasilkan laporan pemeriksaan yang maksimal dan sesuai dengan standar yang berlaku. Lebih lanjut, Arens et al. (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai seberapa baik suatu proses audit mampu mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan aspek pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor, khususnya independensi. Sementara itu, Tugiman (2006) menyatakan bahwa keahlian pemeriksa internal dalam menerapkan berbagai standar, prosedur, dan teknik pemeriksaan yang diperlukan dalam pelaksanaan pemeriksaan untuk menyediakan informasi tentang kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal dan kualitas suatu pelaksanaan tanggung jawab yang ditugaskan.

Berdasarkan literatur di atas (Tandiontong, 2016; Mulyadi, 2014; Bastian, 2014; Arens et al., 2014; Tugiman, 2006), penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit internal adalah tingkat keandalan suatu proses pemeriksaan. Kualitas tersebut tercapai apabila auditor mampu mengevaluasi bukti secara objektif untuk mendeteksi setiap pelanggaran atau salah saji yang terjadi, serta memiliki keberanian untuk melaporkannya secara transparan. Dengan demikian, audit yang berkualitas akan mampu menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

2.1.3 Kompetensi Auditor Internal

Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) menyatakan standar umum pertama dalam SPAP menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar ini diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata kompetensi berarti kewenangan untuk memutuskan atau bertindak. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki pengetahuan, pengalaman dan pelatihan yang baik agar dapat menemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh klien sehubungan dengan kondisi perusahaan.

Menurut Alim et al. (2007), kompetensi diartikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Wibowo (2007) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi dengan keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Hubungan antara kompetensi dan kualitas audit telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Secara teoritis, kompetensi yang tinggi pada diri auditor akan meningkatkan probabilitas deteksi salah saji sehingga berdampak positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dukungan empiris mengenai pengaruh positif ini ditemukan dalam penelitian oleh Taman et al. (2018), Mulyati & Hayat (2021), dan Lenggono (2022). Namun demikian, terdapat pula inkonsistensi temuan yang menunjukkan bahwa kompetensi ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sebagaimana dilaporkan dalam studi oleh Tina (2022) dan Setyadi et al. (2024). Adanya keberagaman hasil penelitian ini memperkuat argumen perlunya menguji kembali peran kompetensi dalam konteks Inspektorat di Provinsi Lampung. Selain itu, seorang auditor harus

bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material guna mendukung peran yang cukup mulia tersebut.

2.1.4 Independensi Sektor Publik

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang pengendali internal dalam mempertimbangkan fakta, serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri seorang pengendali internal dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Peran pengendali internal sebagai pihak yang netral dan independen sangat diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan, karena pengendali internal hanya mempertimbangkan bukti-bukti yang ditemukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan hasil audit.

Independensi mencakup dua aspek, yaitu independen dalam fakta dan independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila pengendali internal benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang pengawasan. Independensi dalam fakta berarti auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam menyampaikan fakta yang ada sehingga tidak menimbulkan sikap bias dalam melaksanakan pengawasan. Sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) berarti pengendali internal harus mampu menampilkan dirinya agar tidak menimbulkan pandangan negatif dari pihak lain. Oleh karena itu, pengendali internal harus mampu menjaga sikap dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga independensi dalam penampilan sangat penting bagi perkembangan profesi pengendali internal.

Hubungan antara independensi dan kualitas audit juga menunjukkan dinamika hasil yang beragam dalam literatur akuntansi sektor publik. Secara teoretis, independensi merupakan landasan utama yang memungkinkan auditor memberikan opini secara objektif tanpa tekanan dari pihak manapun. Dukungan

terhadap pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Triono (2022) serta Wahyuni et al. (2020). Namun, di sisi lain, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, seperti yang dilaporkan oleh Ismiati & Sari (2025) dan Sriyatun & Sugirato (2024). Adanya kontradiksi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa independensi auditor di lingkungan pemerintah daerah mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang dalam penelitian ini diusulkan untuk diuji melalui peran moderasi kultur organisasi.

2.1.5 Etika

Etika adalah nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan (Meidawati & Assidiqi, 2019). Moralitas berfungsi sebagai aturan atau arah yang jelas bagi manusia untuk hidup dan bertindak sebagai manusia yang berperilaku baik serta menghindari perilaku buruk. Moral dan etika memiliki fungsi yang sama, yaitu memberikan orientasi tentang bagaimana dan ke mana seseorang harus melangkah dalam kehidupannya.

Profesi akuntan menempatkan perhatian pada kualitas sebagai hal terpenting untuk memastikan profesi auditor dapat memenuhi kewajiban kepada klien (Meidawati & Assidiqi, 2019). Etika profesi mencakup standar sikap bagi anggota profesi yang praktis dan realistis, namun juga idealis. Tuntutan etika profesi harus berada di atas undang-undang tetapi di bawah etika standar ideal (absolut), agar etika memiliki arti dan berlaku sebagaimana mestinya. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus mengacu pada standar audit, serta diharuskan menyetujui kode etik yang sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardillah & Chandra, 2022). Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan kolaboratornya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek penilaiannya, serta auditor dengan publik (Rahayu & Suryono, 2016).

Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut Chrisdinawidanty (2016), yaitu tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas,

objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, serta standar teknis.

Secara teoretis, kepatuhan terhadap kode etika akan mengarahkan auditor untuk tetap berpegang pada prinsip integritas dan objektivitas, yang secara langsung meningkatkan kualitas laporan hasil audit yang dihasilkan. Dukungan empiris mengenai pengaruh positif etika profesi terhadap kualitas audit ditunjukkan dalam penelitian oleh Ismiati & Sari (2025) serta Lalu Rajafi et al. (2024). Di sisi lain, beberapa studi mengamati adanya variasi hasil di mana etika tidak selalu menjadi penentu utama secara parsial jika tidak didukung oleh faktor kompetensi yang memadai, sebagaimana tersirat dalam dinamika penelitian sektor publik di Indonesia². Inkonsistensi temuan ini memberikan ruang bagi variabel kultur organisasi untuk diuji sebagai faktor situasional yang diduga dapat memperkuat ketaatan etis auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

2.1.6 Skeptisisme Proposal Auditor

Skeptisisme memiliki kata dasar skeptis, yakni ragu-ragu. Menurut Fullerton & Durtschi (2011) skeptisisme ialah sikap dengan pikiran yang mempertanyakan segala sesuatu dan melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit. Sementara menurut Jusup (2011), skeptisisme profesional auditor memiliki arti sebagai sikap hati-hati seorang auditor dalam menghadapi suatu situasi atau bukti audit yang terindikasi memiliki kemungkinan salah saji.

Skeptisisme profesional adalah sikap keingintahuan seorang auditor, yaitu sikap yang mencakup pertanyaan terus-menerus dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam penerapannya, auditor tidak boleh puas dengan jawaban yang kurang meyakinkan, meskipun jawaban tersebut didasarkan pada kejujuran manajemen klien Mardijuwono & Subianto (2018). Skeptisisme berarti ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum memiliki landasan pembuktian yang cukup kuat, sehingga sangat penting dan memainkan peranan signifikan ketika auditor mengaudit perusahaan klien Said & Munandar (2018).

Skeptisisme profesional harus digunakan dalam pengumpulan bahan evaluasi yang mencakup relevansi, kecukupan, dan kompetensi bukti, karena bukti tersebut nantinya akan dievaluasi selama proses pengauditan. Oleh sebab itu, sikap skeptisisme profesional dibutuhkan selama proses pengauditan berlangsung. Arens et al. (2014) juga menjelaskan bahwa sikap skeptis sangat diperlukan auditor dalam mengambil keputusan mengenai bukti audit yang dibutuhkan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mempertanyakan pikiran, bersikap waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan—baik karena error maupun fraud—serta melakukan penilaian yang kritis atas bukti audit. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji akibat kesalahan manusia, dan akan sulit mendeteksi salah saji yang disebabkan oleh kecurangan karena fraud umumnya disembunyikan oleh pelakunya Said & Munandar (2018).

Sikap skeptisisme profesional yang kuat memungkinkan auditor untuk melakukan penilaian kritis yang lebih dalam, sehingga meningkatkan peluang ditemukannya penyimpangan material yang pada akhirnya menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Dukungan empiris mengenai pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kualitas audit ditemukan dalam studi oleh Kusuma et al. (2022) dan Lastri et al. (2022) yang menyatakan bahwa sikap waspada auditor efektif dalam mengurangi tingkat kesalahan proses audit. Namun, terdapat pula dinamika penelitian yang menunjukkan bahwa skeptisisme tidak selalu memberikan hasil yang konsisten jika tidak dibarengi dengan tekanan anggaran waktu atau kompetensi teknis yang memadai. Keberagaman hasil ini memperkuat urgensi penelitian ini untuk memposisikan kultur organisasi sebagai variabel yang diduga dapat memitigasi hambatan situasional tersebut dalam meningkatkan kualitas audit di Inspektorat se-Provinsi Lampung.

2.1.7 Kultur Organisasi

Menurut Ratnasari & Sutjahjo (2021), kultur organisasi merupakan nilai-nilai, norma, dan sikap yang dapat dijadikan pedoman bagi anggota organisasi dalam bersikap dan berperilaku. Kultur organisasi mencerminkan nilai-nilai yang disepakati oleh orang-orang dalam suatu organisasi, sehingga dapat menjadi pembeda antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya Sembiring (2011).

Kultur organisasi adalah salah satu bentuk dari cara berpikir, sehingga kultur merupakan hal yang sangat luas, mencakup tingkah laku dan pedoman dalam berperilaku Supartono (2010).

Dalam konteks pengawasan internal, kultur organisasi bukan sekadar lingkungan kerja, melainkan faktor situasional yang menentukan efektivitas karakteristik individu auditor dalam mencapai kualitas hasil kerja. Secara teoretis, kultur yang berorientasi pada profesionalisme dan keterbukaan akan menjadi katalisator positif yang memperkuat pengaruh independensi dan etika terhadap kualitas audit. Sebaliknya, kultur yang permisif terhadap penyimpangan dapat menjadi penghambat yang melemahkan hubungan tersebut. Penelitian oleh Dewanata & Putra (2024) memberikan bukti empiris bahwa kultur organisasi berhasil memoderasi dan memperkuat pengaruh integritas serta profesionalisme terhadap upaya pencegahan penipuan. Dengan demikian, posisi kultur organisasi dalam penelitian ini sangat krusial untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai organisasi di Inspektorat se-Provinsi Lampung mampu mengamplifikasi peran faktor-faktor auditor internal dalam menghasilkan kualitas audit yang andal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu mengenai determinan kualitas audit internal telah banyak dilakukan dengan menguji variabel-variabel disposisional auditor, seperti kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional. Meskipun variabel-

variabel independen tersebut telah banyak diteliti, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil empiris yang signifikan.

Oleh karena itu, letak perbedaan dan kebaruan (novelty) utama penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu tidak hanya terletak pada pengujian kembali variabel-variabel teknis tersebut, melainkan pada pengintegrasian kultur organisasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini secara spesifik mengevaluasi bagaimana faktor situasional (kultur organisasi) mampu memperkuat atau memperlemah karakteristik personal auditor, dengan mengambil lokus observasi khusus pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) di lingkungan Provinsi Lampung.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Hasil
1	Kusuma et al. (2022)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Riau)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, etika auditor tidak memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kualitas audit.
2	Tina (2022)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, namun integritas mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Sementara itu, independensi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan integritas juga memperkuat pengaruh independensi tersebut
3	Setyadi et al. (2024)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme dan Integritas Terhadap Kualitas Audit dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan integritas berpengaruh

		Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, etika auditor memoderasi pengaruh integritas dan profesionalisme terhadap kualitas audit, namun tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4	Ismiati & Sari (2025b)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi Survei pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Barat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika profesi dan kompetensi berpengaruh signifikan.).
5	Abdul Aziz & Siti Maghfiroh (2025)	Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor di Moderasi Etika Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selain itu, etika auditor terbukti memoderasi pengaruh independensi maupun kompetensi terhadap kinerja auditor.
6	Sriyatun & Sugirato (2024)	Pengaruh Kompetensi, Integritas Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit di Inspektorat Kabupaten Sumbawa. Namun, variabel integritas dan independensi secara parsial ditemukan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.
7	Taman et al. (2018)	Kualitas Audit Auditor Internal Pemerintah: Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme	Studi ini menemukan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh signifikan ini terbukti baik secara parsial (individu) maupun secara simultan (bersama-sama).

8	Lenggono (2022)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit	Hasil studi empiris pada BPKP Provinsi Maluku ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diuji berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ditemukan bahwa kompetensi, independensi, dan moral reasoning (penalaran moral) auditor masing-masing memiliki pengaruh signifikan.
9	Mulyati & Hayat (2021)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Penelitian yang dilakukan di Inspektorat Kabupaten Dompu ini menyimpulkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor terbukti secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.
10	Lastri et al. (2022)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Keahlian Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit	Hasil studi pada Inspektorat Aceh ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan keahlian audit (proksi kompetensi) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Lebih spesifik, skeptisisme profesional ditemukan dapat mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan auditor dalam proses audit.
11	Muren & Pangaribuan (2022)	Pengaruh Motivasi, Komitmen Organisasi Dan <i>Due Professional Care</i> Terhadap Kualitas Audit	Penelitian ini menemukan bahwa ketiga variabel yang diuji memiliki efek positif terhadap kualitas audit. Hasilnya menyimpulkan bahwa motivasi, komitmen organisasi, dan <i>due professional care</i> (kecermatan profesional) berpengaruh positif.
12	Dewanata & Putra (2024)	<i>Moderate of organizational culture: independence, integrity, professionalism and experience</i>	Studi ini menemukan bahwa kultur organisasi berhasil memoderasi (memperkuat) pengaruh integritas dan

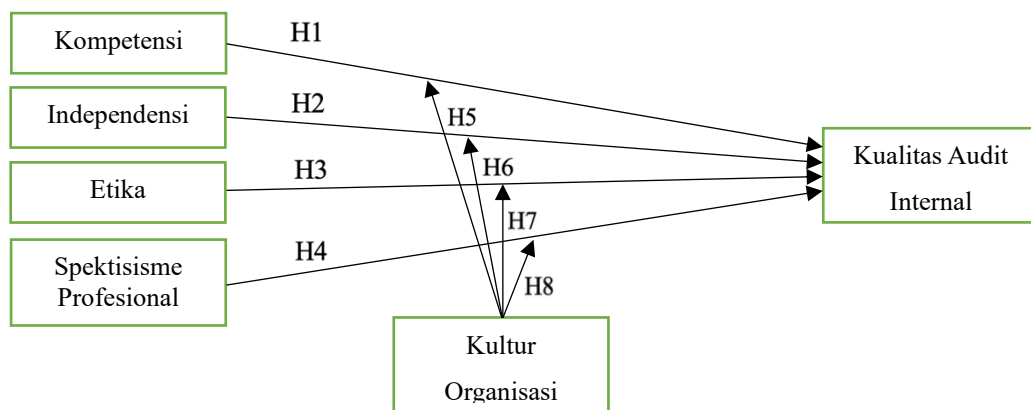
			profesionalisme terhadap pencegahan penipuan. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa kultur organisasi tidak mampu memperkuat pengaruh independensi auditor internal terhadap pencegahan penipuan
13	Sukei (2019)	Pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman audit aparat pengawasan intern pemerintah terhadap kualitas audit internal dengan etika sebagai variabel moderasi pada inspektorat jenderal di tentara nasional Indonesia	Hasil penelitian ini menguji model yang berbeda, di mana etika digunakan sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Jenderal TNI. Studi ini menemukan bahwa etika memoderasi hubungan antara kompetensi, independensi, dan pengalaman audit terhadap kualitas audit internal.
14	Lalu Rajafi et al. (2024)	Analisis Determinan Kualitas Audit Internal Sektor Publik di Indonesia: <i>Systematic Literature Review</i> .	Sebagai Systematic Literature Review (SLR), hasil penelitian ini mengidentifikasi 19 variabel determinan kualitas audit internal di sektor publik Indonesia. Tinjauan ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti kompetensi auditor, independensi, profesionalisme, etika, dan integritas secara konsisten terbukti memiliki dampak positif terhadap kualitas audit.
15	Istianah & Akbar (2024)	<i>A Systematic Review of Factors Influencing Audit Quality in Public Sector Organizations.</i>	Tinjauan sistematis ini menemukan bahwa faktor-faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit internal sektor publik adalah kompetensi, motivasi, dan pengambilan keputusan etis (<i>ethical decision-making</i>)

Sumber : Data diolah (2025)

2.3 Kerangka Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan kualitas dari variabel independen dan dependen. Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit internal, serta peran kultur organisasi sebagai variabel moderasi.

Gambar 2. Kerangka Penelitian



Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi (X1), independensi (X2), etika (X3), dan skeptisisme profesional (X4) terhadap kualitas audit internal (Y). Selain itu, model ini secara spesifik menguji peran moderasi kultur organisasi (Z) terhadap hubungan antara kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional dengan kualitas audit internal. Variabel kompetensi dihipotesiskan dimoderasi oleh kultur organisasi dengan asumsi bahwa meskipun kompetensi merupakan kemampuan teknis yang fundamental, efektivitas penerapannya dalam menghasilkan audit berkualitas sangat bergantung pada dukungan lingkungan kerja dan nilai-nilai yang berlaku dalam organisasi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal

Kompetensi adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki auditor, yang merupakan atribut fundamental dalam menentukan kapabilitas seorang profesional. Secara teoretis, berdasarkan Teori Atribusi, kompetensi diposisikan sebagai atribusi disposisional (faktor internal) utama. Hal ini bermakna bahwa kualitas audit internal yang tinggi secara inheren diatribusikan pada kemampuan teknis dan profesionalisme yang melekat pada diri auditor tersebut.

Dukungan empiris yang kuat terhadap pengaruh positif (+) kompetensi terhadap kualitas audit ditemukan secara konsisten dalam berbagai penelitian terdahulu. Studi oleh Taman et al. (2018), Mulyati & Hayat (2021), dan Lenggono (2022) menyimpulkan bahwa penguasaan standar dan keahlian teknis auditor berbanding lurus dengan kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kusuma et al. (2022) dan Samosir et al. (2022), di mana tinjauan literatur sistematis bahkan menempatkan kompetensi sebagai salah satu determinan utama yang paling terbukti memberikan dampak positif. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal

Independensi adalah landasan utama dari profesi audit yang menuntut auditor untuk senantiasa bersikap objektif dan bebas dari segala bentuk konflik kepentingan. Secara teoretis, berdasarkan Teori Atribusi, ketika seorang auditor mampu menjaga sikap independen, maka seluruh temuan auditnya akan diatribusikan pada fakta dan bukti lapangan (atribusi eksternal). Perilaku ini memastikan bahwa laporan yang dihasilkan tidak bias oleh kepentingan pribadi atau tekanan dari pihak lain (atribusi disposisional yang bias), sehingga secara langsung meningkatkan keandalan dan kualitas audit internal.

Dukungan empiris terhadap pengaruh positif (+) independensi terhadap kualitas audit ditemukan dalam berbagai literatur akuntansi sektor publik. Berbagai studi seperti yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2022), Taman et al. (2018), Lenggono (2022), dan Lalu Rajafi et al. (2024) secara konsisten mendukung pandangan bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil bervariasi, namun secara umum independensi tetap menjadi determinan krusial dalam proses pengauditan. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

2.4.3 Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit Internal

Etika profesional adalah nilai dan norma moral yang berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan perilaku auditor saat menjalankan tugasnya. Secara teoretis, dalam perspektif Teori Atribusi, auditor yang menjunjung tinggi etika akan diatribusikan memiliki karakter internal (disposisi) yang kuat, seperti integritas dan kejujuran. Perilaku etis ini memastikan bahwa auditor tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab profesinya sesuai standar yang berlaku, yang pada akhirnya menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Dukungan empiris terhadap pengaruh positif (+) etika terhadap kualitas audit telah dibuktikan dalam berbagai studi. Penelitian oleh Ismiati & Sari (2025) menemukan bahwa etika profesi berpengaruh secara nyata terhadap kualitas hasil audit. Dukungan serupa juga datang dari penelitian Lalu Rajafi et al. (2024), yang mengidentifikasi etika sebagai determinan positif, serta Istianah & Akbar (2024) yang menyoroti pentingnya pengambilan keputusan etis (ethical decision-making) sebagai faktor kunci dalam organisasi sektor publik. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

2.4.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Internal

Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang senantiasa mempertanyakan (questioning mind) dan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap bukti audit yang diperoleh. Secara teoretis, Teori Atribusi menjelaskan bahwa auditor yang skeptis tidak akan mudah menerima penjelasan dari auditee tanpa bukti yang kuat, sehingga perilaku mereka diatribusikan pada kehati-hatian profesional alih-alih pada kenaifan. Sikap waspada ini secara langsung mengurangi risiko auditor mengabaikan kejanggalan yang merupakan indikasi kecurangan, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas laporan hasil audit yang dihasilkan.

Dukungan empiris terhadap pengaruh positif (+) skeptisisme profesional terhadap kualitas audit telah banyak ditemukan dalam literatur terdahulu. Penelitian oleh Kusuma et al. (2022) dan Lastri et al. (2022) secara konsisten menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit karena auditor mampu mendeteksi salah saji dengan lebih efektif. Sejalan dengan temuan tersebut, Samosir et al. (2022) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang baik akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dan andal. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

2.4.5 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal

Secara teoretis, berdasarkan Teori Atribusi, kompetensi merupakan faktor disposisional (internal) yang membutuhkan dukungan faktor situasional (eksternal) untuk berfungsi optimal. Auditor yang memiliki pengetahuan dan keahlian tinggi akan lebih efektif menghasilkan audit berkualitas jika berada dalam kultur organisasi yang memfasilitasi pengembangan profesionalisme dan menyediakan standar kerja yang jelas. Kultur yang berorientasi pada kinerja akan

menjadi akselerator bagi auditor kompeten untuk menerapkan keahliannya tanpa hambatan birokrasi yang tidak perlu. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak mendukung standar teknis akan menghambat auditor kompeten dalam menunjukkan kapabilitasnya. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: Kultur organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal.

2.4.6 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Internal

Dalam perspektif Teori Atribusi, efektivitas sikap independen (disposisi) sangat bergantung pada lingkungan kerja (situasi). Secara teoretis, dalam kultur organisasi yang mendukung transparansi dan menghargai objektivitas, sikap independen auditor akan diperkuat. Sebaliknya, dalam kultur yang permisif terhadap intervensi atau tekanan dari pimpinan, independensi seorang auditor dapat dilemahkan, tidak peduli seberapa kuat niat pribadinya. Dengan demikian, kultur organisasi yang positif akan mengamplifikasi dampak independensi terhadap kualitas audit internal. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H6: Kultur organisasi memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal.

2.4.7 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit Internal

Secara teoretis, etika auditor sebagai faktor disposisi akan lebih mudah diwujudkan dalam tindakan nyata jika didukung oleh situasi kultur organisasi yang menjunjung tinggi integritas. Kultur yang memiliki "tone at the top" yang etis akan mendorong auditor untuk melaporkan temuan secara jujur. Sebaliknya, kultur yang tidak etis dapat menciptakan tekanan bagi auditor untuk mengabaikan kode etik, sehingga melemahkan hubungan antara etika individu dan kualitas

audit internal. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H7: Kultur organisasi memoderasi pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit internal.

2.4.8 Peran Kultur Organisasi dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit Internal

Sikap skeptis auditor (disposisi) akan lebih efektif jika berada dalam situasi kultur organisasi yang mendorong pertanyaan kritis. Jika kultur organisasi justru menghukum auditor yang dianggap "mencari-cari kesalahan", maka sikap skeptis tersebut akan tertekan. Dukungan riset dari Dewanata & Putra (2024) menemukan bahwa kultur organisasi secara signifikan memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap efektivitas kerja auditor. Oleh karena itu, kultur yang mendukung akan mengamplifikasi pengaruh positif skeptisisme terhadap kualitas audit.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H8: Kultur organisasi memoderasi pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit internal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif (eksplanasi), yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk statistik dikarenakan data yang dikumpulkan adalah berupa data kuantitatif atau data yang berbentuk angka-angka yang didapat dari hasil penyebaran kuesioner dan berusaha menjawab dan menguji kebenaran hipotesis.

3.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di lingkungan Inspektorat di 15 Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung dan memegang jabatan fungsional sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Untuk menentukan subjek penelitian, digunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Pegawai Negeri Sipil yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung.
2. Pegawai Negeri Sipil yang memiliki Jabatan Fungsional APIP.

Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan akses informasi mengenai jumlah pasti APIP di seluruh wilayah tersebut, penelitian ini tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu, penentuan ukuran sampel dilakukan merujuk pada ketentuan Hair et al. (2021).

Menurut Hair, ukuran sampel minimum ditentukan dengan mengambil nilai terbesar antara 10 kali jumlah indikator formatif terbanyak, atau 10 kali jumlah hubungan (jalur) terbanyak yang menuju ke satu variabel dalam model penelitian. Berdasarkan model penelitian ini, variabel dependen memiliki hubungan jalur terbanyak yaitu 4 jalur. Dengan demikian, jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah:

$$n = 10 \times 4 \text{ jalur} = 40 \text{ responden}$$

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Dalam penelitian ini data primer berupa persepsi para responden atas berbagai pertanyaan dalam kuesioner mengenai variabel terkait. Ini dikarenakan berhubungan dengan penerimaan seorang auditor terhadap suatu perilaku oleh karena itu harus dilakukan suatu pengumpulan pendapat dari para-auditor dengan data yang valid. Data tersebut merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini APIP di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Seluruh butir kuesioner yang digunakan untuk mengukur seluruh variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator dan literatur jurnal yang telah diuraikan pada Bab 2. Mengingat unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor secara perorangan, maka seluruh pertanyaan kuesioner dirancang dengan fokus untuk menggali persepsi, pengalaman, sikap, kompetensi, dan kultur organisasi pada level individu APIP, bukan mengevaluasi institusi Inspektorat secara umum. Pengukuran variabel dilakukan dengan menerapkan Skala Likert 1-5, di mana skor 1 merepresentasikan 'Sangat Tidak Setuju' dan skor 5 merepresentasikan 'Sangat Setuju'. Rincian definisi operasional dan indikator masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Kuesioner
Kualitas Audit Internal (Y) Arens et al. (2014) Kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang andal dan sesuai standar, serta kemampuannya dalam mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam sistem auditee.	1. Kepatuhan pada Standar Audit	Pelaksanaan prosedur audit sesuai Standar Audit APIP.	1, 2
	2. Efektivitas	Kemampuan prosedur audit untuk mendeteksi kesalahan atau penyimpangan material.	6, 8, 10, 12, 13
	3. Deteksi Kecukupan Bukti Audit	Kemampuan mengumpulkan bukti yang relevan, andal, dan cukup untuk mendukung temuan.	3, 4
	4. Kejelasan Laporan Audit	Kemampuan menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi secara jelas dan dapat ditindaklanjuti.	5, 7, 9, 11, 14, 15
Kompetensi (X1) Alim et al. (2007) Aspek pribadi auditor berupa pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan tugas audit secara profesional dan menghasilkan kinerja yang superior.	1. Pengetahuan Standar	Pemahaman mendalam tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan Standar Audit APIP.	1,2
	2. Keahlian Teknis	Kemampuan menggunakan teknik audit, termasuk teknik audit berbantuan komputer (TABK).	4,5,6
	3. Pemahaman Kontekstual	Pemahaman terhadap proses bisnis, risiko, dan lingkungan operasional auditee.	3,7,8,9
	4. Pengalaman Relevan	Pengalaman dalam menangani audit yang kompleks dan beragam.	10
Independensi (X2) Taman et al. (2018) Sikap mental auditor yang tidak	1. Independensi dalam Penampilan	Menghindari hubungan yang dapat menimbulkan	6, 7, 8

memihak, bebas dari pengaruh, tekanan, atau konflik kepentingan dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit, sehingga memungkinkan auditor bertindak secara objektif dan berintegritas.	2. Independensi dalam Pelaksanaan	keraguan atas objektivitas. Kebebasan dari tekanan dalam menentukan ruang lingkup dan prosedur audit.	1, 2, 3, 4, 9
	3. Independensi dalam Pelaporan	Kemampuan melaporkan temuan secara jujur dan objektif tanpa intervensi.	5, 10
Etika (X3) Ismiati & Sari (2025a) Kepatuhan auditor terhadap seperangkat nilai dan prinsip moral profesi yang diatur dalam kode etik, yang menuntut integritas, objektivitas, dan perilaku profesional dalam menjalankan tugas.	1. Integritas	Kejujuran dan ketegasan dalam menjalankan tugas.	1, 2, 3, 7
	2. Objektivitas	Sikap tidak memihak dan bebas dari konflik kepentingan.	5, 6, 8
	3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	Penerapan pengetahuan dan keahlian secara cermat dan teliti.	14, 15, 16, 17
	4. Kerahasiaan	Kemampuan menjaga informasi yang diperoleh selama audit.	9, 10, 11, 12
	5. Perilaku Profesional	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.	4, 13
Skeptisisme Profesional (X4) Hurtt et al. (2008) Sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit, tanpa mengasumsikan manajemen tidak jujur maupun jujur tanpa bukti.	1. Sikap Selalu Mempertanyakan	Kecenderungan untuk selalu mencari bukti pendukung atas pernyataan auditee.	1, 2, 3, 16, 18 4, 5, 6, 11
	2. Penundaan Penilaian	Tidak terburu-buru mengambil kesimpulan sampai semua bukti yang relevan dievaluasi.	
	3. Kewaspadaan	Waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan	7, 8, 10, 12

	4. Evaluasi Kritis terhadap Bukti	adanya salah saji material. Kemampuan untuk menilai kecukupan dan keandalan bukti audit secara objektif.	9, 13, 14, 15, 17
Kultur Organisasi (Z) Dewanata & Putra (2024) Nilai, keyakinan, dan norma bersama dalam Inspektorat yang membentuk perilaku anggota dan memengaruhi cara mereka bertindak, yang dapat memperkuat atau melemahkan praktik audit yang ideal.	1. Dukungan Pimpinan	Dukungan dari pimpinan terhadap independensi dan temuan audit yang kritis.	1, 3, 6
	2. Orientasi pada Profesionalisme	Penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan etika profesi.	2, 4, 5
	3. Keterbukaan dan Komunikasi	Lingkungan yang mendorong komunikasi terbuka mengenai masalah audit.	10, 11, 12
	4. Akuntabilitas	Adanya mekanisme untuk memastikan tanggung jawab atas kualitas kerja.	7, 8, 9

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada para APIP di 15 Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Prosedur pendistribusian kuesioner dilaksanakan secara hybrid, baik melalui penyampaian langsung (fisik) maupun secara daring (online) menggunakan Google Form. Dalam proses pengukurannya, setiap responden diminta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan yang tersedia menggunakan skala penilaian 1 sampai dengan 5. Skor maksimal (5) diberikan untuk merepresentasikan tanggapan paling positif, sedangkan skor minimal (1) diberikan untuk merepresentasikan tanggapan paling negatif.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat tentang respon yang diberikan responden, sehingga data yang berbentuk angka tersebut dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai demografi responden dalam penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (kompetensi, independensi, etika, skeptisisme profesional auditor, kultur organisasi, serta kualitas audit internal).

3.4.2 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dan hanya dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dianggap valid. Kuesioner dikatakan handal (*reliable*) jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Alat ukur dikatakan reliabel jika nilai alpha yang didapat 0,60.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik, menurut Ghozali (2006) uji ini terdiri dari: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji Normalitas: Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas: Bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen).

Uji Heteroskedastisitas: Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

3.4.4 Analisis Regresi Berganda dan Analisis Moderasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi untuk menguji peran kultur organisasi sebagai variabel moderasi. Pengujian akan dilakukan melalui dua model regresi sebagai berikut:

3.4.4.1 Model Regresi

Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung dari setiap variabel independen (kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional) terhadap kualitas audit internal.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Audit Internal
X_1	= Kompetensi
X_2	= Independensi
X_3	= Etika
X_4	= Skeptisisme Profesional
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi variabel independen
ε	= Error term

3.4.4.2 Model Regresi Moderasi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan

kerangka pemikiran, model persamaan regresi moderasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 \cdot Z) + \beta_7 (X_2 \cdot Z) + \beta_8 (X_3 \cdot Z) + \beta_9 (X_4 \cdot Z) + \varepsilon$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
Z	= Kultur Organisasi
ε	= Error term

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit*), yaitu untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan dalam analisis.

3.4.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

- **Pengujian H1, H2, H3, dan H4:** Hipotesis ini diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$). Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ dan arah koefisien sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.
- **Pengujian H5, H6, H7, dan H8 (Analisis Moderasi):** Hipotesis moderasi diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi dari variabel interaksi ($\beta_6, \beta_7, \beta_8$).
 - 1) Jika nilai signifikansi t untuk koefisien interaksi (misalnya, β_6 untuk $X_2 \cdot Z$) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kultur organisasi secara signifikan memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

- 2) Arah koefisien (positif atau negatif) akan menunjukkan apakah moderasi tersebut bersifat memperkuat atau memperlemah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada variabel kompetensi, hasil statistik menunjukkan bahwa faktor kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi dan baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor (pengetahuan, keahlian teknis, dan pengalaman), maka kualitas audit internal yang dihasilkan juga akan semakin tinggi.
2. Pada variabel independensi, hasil statistik menunjukkan bahwa faktor independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap independensi yang diterapkan terlalu kaku justru berdampak pada menurunnya kualitas audit internal, mengingat peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) saat ini yang lebih dituntut sebagai pembina dan konsultan.
3. Pada variabel etika, hasil statistik menunjukkan bahwa faktor etika tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit internal. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap etika telah menjadi standar baku operasional normatif yang wajib ditaati oleh semua pegawai, sehingga secara statistik tidak lagi memunculkan variasi pembeda dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil audit.
4. Pada variabel skeptisisme profesional, hasil statistik menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit internal. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor (rasa ingin tahu dan evaluasi kritis terhadap

bukti), maka kualitas audit internal juga akan semakin tinggi dan akurat dalam mendeteksi penyimpangan.

5. Pada pengujian variabel moderasi, hasil statistik menunjukkan bahwa faktor kultur organisasi tidak mampu memoderasi (baik memperkuat maupun memperlemah) pengaruh kompetensi, independensi, etika, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit internal. Kultur organisasi di lingkungan Inspektorat terbukti merupakan variabel yang berdiri sendiri (independen) yang berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan judul adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Inspektorat Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung, diharapkan untuk terus memfasilitasi peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan teknis/diklat dan simulasi audit investigatif untuk mengasah skeptisisme profesional. Selain itu, pimpinan Inspektorat perlu merumuskan pedoman batasan independensi yang tepat, agar auditor tetap objektif namun tidak terlalu kaku sehingga peran konsultasi kepada Pemerintah Daerah tetap berjalan efektif.
2. Bagi para auditor (APIP), agar senantiasa membekali diri dengan kemampuan teknis pendeteksian kecurangan yang mutakhir dan tidak hanya bergantung pada norma etika dasar, serta selalu mengedepankan sikap waspada (skeptis) agar tidak mudah terkecoh oleh laporan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar menggunakan faktor-faktor lain (seperti beban kerja, tekanan anggaran waktu, atau pemanfaatan teknologi informasi) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit internal pemerintah, serta menggunakan metode penelitian campuran (*mixed-method*) seperti wawancara mendalam guna menggali lebih jauh fenomena anomali terkait independensi auditor di sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, & Siti Maghfiroh. (2025). Pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kinerja auditor dimoderasi etika auditor. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 989–1007. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4573>
- Ainun, M. D. N., & Justinia, C. (2024). Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan fraud pada pengadaan barang dan jasa (Studi pada Telkom Corporate University). *Brainy*, 5(1), 40–50.
- Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ardillah, K., & Chandra, R. (2022). Auditor independence, auditor ethics, auditor experience, and due professional care on audit quality. *Accounting Profession Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i1.39>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (15th ed.). Pearson.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). (2021). Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). Dewan Pengurus Nasional AAIPI.
- Bastian, I. (2014). *Sistem pengendalian manajemen sektor publik* (1st ed.). Salemba Empat.
- Chrisdinawidanty, Z. N. (2016). Pengaruh etika auditor dan fee audit terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di wilayah Bandung). *E-Proceeding of Management*, 3(3).
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary*. Durham, North California.
- Dewanata, N., & Putra, I. (2024). Moderate of organizational culture: Independence, integrity, professionalism and experience of internal auditors on fraud prevention. *International Journal of Business, Economics and Management*, 7, 176–195. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v7n4.2347>

- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2011). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS (Edisi 7). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F. et al. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Practical Assessment, Research and Evaluation.
- Hajering, H., Wahyuni, N., & Kahfi, Z. (2025). Pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan moral reasoning sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL)*, 5(2), 1713–1721.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley & Sons.
- Hurt, K. K., Eining, M. M., & Plumlee, D. (2008). An experimental examination of professional skepticism. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1140267>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Standar profesional akuntan publik (SPAP)*.
- Ismiati, F., & Sari, I. (2025a). Pengaruh independensi, etika profesi dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1577–1595.
- Ismiati, F., & Sari, I. (2025b). Pengaruh independensi, etika profesi dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1). <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5155>
- Istianah, I., & Akbar, R. (2024). A systematic review of factors influencing audit quality in public sector organizations.
- Jusup, A. H. (2011). *Auditing (pengauditan berbasis ISA)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kusuma, H. D., Silfi, A., & Odiatma, F. (2022). Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai pemoderasi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Synergy)*, 2(2), 53–69.
- Lalu Rajafi, Irianto, G., & Baridwan, Z. (2024). Analisis determinan kualitas audit internal sektor publik di Indonesia: Systematic literature review. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 31(2), 89–108.

- Lampungpro.co. (2024, Desember 22). Ungkap kasus korupsi Bendungan Marga Tiga Lampung Timur Rp43,41 miliar, redaksi Lampungpro beri penghargaan ke Polda Lampung. <https://lampungpro.co/news/ungkap-kasus-korupsi-bendungan-marga-tiga-lampung-timur-rp43-41-miliar-redaksi-lampungpro-beri-penghargaan-ke-polda-lampung>
- Lastri, S., Yunina, F., & Utama, M. S. P. (2022). Pengaruh skeptisisme profesional dan keahlian audit terhadap kualitas hasil audit. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 15(2). <https://doi.org/10.24123/jati.v15i2.4915>
- Lenggono, T. O. (2022). Pengaruh kompetensi, independensi dan moral reasoning auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3). <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2522>
- Luthans, F. (2005). *Organizational behavior* (10th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1). <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- McShane, S. L., & Glinow, M. A. Van. (2017). *Organizational behavior*. McGraw-Hill Education.
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees, competence, independence, auditor ethics, and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23, 117–128. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (6th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Mulyati, M., & Hayat, N. (2021). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5262–5266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1815>
- Muren, L. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh motivasi, komitmen organisasi dan due professional care terhadap kualitas audit. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.59086/jam.v1i2.103>
- Naibaho, Eviline, H., & R. A. H. (2014). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Moral Reasoning, dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 1(2).
- Napan, S. A., Lambe, K. H. P., & Patiung, N. (2025). Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah melalui peran APIP: Studi di Inspektorat Kabupaten Nabire. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(2), 205–211.

- Naue, A. P. P., Putranto, A. C., & Triadi, I. (2025). Peran pengawasan internal dalam menemukan dan mencegah kerugian keuangan negara: Perspektif penemuan hukum di Indonesia dan negara ASEAN. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 9381–9407.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 127. Jakarta.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(April), 1–16.
- Ratnasari, S. L., & Sutjahjo, G. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, motivasi, dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis (JMOB)*, 1(4). <https://doi.org/10.33373/jmob.v1i4.3783>
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The influence of auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: The role of time budget pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Samosir, M., Sitorus, E. T., Nainggolan, R. P., & Marpaung, O. (2022). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 3(2). <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.122>
- Sembiring, M. (2011). *Budaya dan kinerja organisasi*. Fokusmedia.
- Setyadi, S., Heniwati, E., Hamzani, U., Desyana, G., & Indah, D. P. (2024). The influence of competence, professionalism and integrity on audit quality with auditor ethics as a moderating variable. *Sebatik*, 28(2), 587–596. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2493>
- Siagian, D. A., & Rahmadhani, S. N. (2025). Pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan yang terdaftar pada OJK). *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 5(1), 56–67.
- Sriyatun, & Sugirato, A. (2024). Pengaruh kompetensi, integritas dan independensi terhadap kualitas hasil audit. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10, 469–477. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.743>
- Sukei, S. (2019). Pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman audit APIP terhadap kualitas audit internal dengan etika sebagai variabel

moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1).
<https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5069>

Supartono. (2010). *Ilmu budaya dasar*. Ghalia Indonesia.

Taman, A., Wijayanto, P. A., & Rachmawati, E. (2018). Kualitas audit auditor internal pemerintah: Kompetensi, independensi dan profesionalisme. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1).
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i1.813>

Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Alfabeta.

Tina, A. (2022). Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan integritas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*, 5(3).
<https://doi.org/10.35446/akuntansikompetitif.v5i3.1010>

Transparency International. (2025). *Corruption perceptions index 2024*. Transparency International. <https://www.transparency.org>. Diakses pada 29 Agustus 2025.

Triono, H. (2022). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 2(2). <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i2.5418>

Tripanto Silitonga, H., & Dwi Hastuti, T. (2023). The effect of information technology utilization, professional skepticism and auditor competence on remote audit quality. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 4(6). <https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2022.4525>

Tugiman, H. (2006). *Standar profesional audit internal*. Kanisius.

TVRI News. (2025). Lampung jadi sorotan masuk dalam kasus korupsi terbanyak. *TVRI News*. <https://daerah.tvrinews.com>. Diakses pada 29 Agustus 2025.

Wahyuni, W., Sudradjat, & Jasmadeti. (2020). Analysis of Factors Affecting Audit Judgment on Auditors (Case Study at the Supreme Audit Agency/BPK of the Republic of Indonesia). *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 167–180.

Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.